



MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DENGAN KONSEP MULTIDISIPLINER

Saiful Bahri, Muhammad Rahman

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama
Indonesia

E-mail: saifulbahri@unusia.ac.id

Article Information

Informasi Artikel
Naskah diterima: 10
September 2018
Naskah direvisi: 30
September 2018
Naskah disetujui: 10
Oktober 2018
Naskah dipublish: 20
Oktober 2018

Kata Kunci Pendidikan,
Agama Islam

Abstrak

Dalam dunia pendidikan sendiri ada beberapa yang perlu dikembangkan, diantaranya mengenai afektif, kognitif, dan psikomotorik. Namun, selama ini yang menjadi prioritas unggulan selalu mengacu pada aspek kognitif. Sehingga siapa yang nilai ujiannya bagus, maka dialah yang pandai dan cerdas. Jika perlu pengembangan yang lebih lanjut, maka konsep pendidikan yang seutuhnya sudah mengalami kehilangan kendali pada titik ini. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia yang selama ini dikenal kalau dalam ilmu mantiq, sebagai *hayawan an-nathiq* (Hewan yang berpikir), yang berpikir disini artinya adalah mengeluarkan pendapat dan pikiran. Dalam prosesnya peran efektif manusia selalu dipengaruhi dengan aspek lingkungan dan didukung pembawaan manusia sejak lahir.

PENDAHULUAN

Semakin banyaknya konsep tentang pendidikan spiritual yang ditawarkan oleh para ilmuwan belakangan ini memberikan berbagai gambaran kepada masyarakat untuk membuka diri (*open mind*), sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman hidup untuk mewujudkan generasi yang mulia. Sebenarnya pesan demikian telah disampaikan oleh Rasulullah, “Sesungguhnya aku diutus untuk membawa akhlak yang mulia.” Secara kontekstual, beliau memang dilahirkan di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah Arab, yang sarat dengan dekadensi moral, melenceng secara teologi, dan lain-lain. Sehingga datangnya Nabi Muhammad telah memberikan warna tersendiri pada kehidupan masyarakat Arab pada waktu itu. Namun, salah satu yang beliau bawa adalah untuk membangun karakter yang baik sebagai pondasi dalam pembangunan sosial, bahkan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu ‘Atsur, beliau menyatakan jika Muhammad datang untuk membenarkan agama Ibrahim yang penuh dengan

kelembutan, sehingga Nabi sendiri bersabda, “Aku diutus untuk membawa agama yang lembut dan toleransi.”¹

Demikian yang senada dengan gagasan Kemendikbud dengan judul besar Renstra (Rencana Strategis) pemerintah periode 2015-2019, yang memberikan tema besar dengan menggagas pencerdasan dan pembentukan generasi yang berjiwa pancasila. Melihat rancangan seperti itu, penulis bergerak untuk memberikan pandangan dengan sudut yang mungkin berbeda. Tetapi, pada intinya masyarakat Indonesia dalam mengimplementasikan ide besar pancasila masih sporadis. Belum kafah dan masih perlu banyak pembenahan. Meskipun sudah puluhan tahun yang lalu, semenjak Indonesia mendeklarasikan diri sebagai bangsa yang merdeka seutuhnya dengan landasan kekuatan fisik membuat bangsa kita sudah terlalu percaya diri sehingga lengah dengan pentingnya pembangunan karakter dalam pendidikan. Karena keributan demi keributan masih banyak terjadi hanya karena berbeda paham, atau bersinggungan secara politik. Hal ini bisa dilihat tidak lama semenjak Indonesia merdeka, selang tiga tahun tepatnya pada September tahun 1948, terjadi penumpasan terhadap PKI di Madiun². Gambaran penulis itu merupakan kerusuhan yang terjadi antara bangsa dan dilatarbelakangi dengan “politik”. Terlepas dari fakta atau tidak terkait peristiwa tersebut, penulis hanya ingin memotret kerusakan yang menumpahkan darah yang masih marak terjadi di Negeri ini. Bahkan sudah menimpa para pelajar. Ironisnya jumlah kenalakan pelajar tahun demi tahun semakin meningkat. Komnas PA mencatat pada tahun 2015 angka kekerasan yang dilakukan oleh pelajar terus meningkat hingga 12-18 persen dari tahun sebelumnya yang berjumlah 210 kasus kekerasan berat yang dilakukan oleh pelajar.

Keprihatinan ini sebenarnya sudah diberikan tanggapan khusus oleh pemerintah maupun orangtua. Meskipun hasilnya belum mencapai titik kesempurnaan, tetapi setidaknya ada upaya penanggulangan yang muncul dari individu. Agar tidak lengah seperti yang dikatakan oleh sastrawan Rusia abad 20, Leo Tolstoy “*Everyone thinks of changing the world, but no one thinks of changing himself*” (Banyak orang yang memikirkan tentang dunia, tetapi bahkan tidak ada yang memikirkan dirinya sendiri). Demikian

¹ Ibnu Atsur, *Tahrir wa at-Tanrir* (Makah: Mauqi’ at-tafasir. Tt) J.6, Hlm 453.

² Herbert Feith & Lance Castles, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1995) h. 3.

itu memberikan teguran kepada individu untuk mulai memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya melakukan *problem solving* dari permasalahan tersebut, yang dalam konteks ini ialah mengasah kegiatan spiritual.

PENDIDIKAN SPIRITUAL

Langkah simultan seperti yang penulis singgung sebelumnya memunculkan efek pergerakan yang sifatnya memang memaksa. Tetapi, diakui atau tidak, jika menghendaki untuk memberikan bonus demografi kepada generasi sudah seharusnya dimulai sejak sedini mungkin. Dengan tujuan untuk membentuk karakter spiritual, agar dapat menganggap dan memandang masyarakat lain dengan sepenuhnya. Belakangan konsep yang secara kemasannya bertujuan untuk membuat asik kepada anak usia dini antara lain diberikan oleh metode pembelajaran dengan *Edutainment*. Konsep ini mengkolabarasikan antara pendidikan dan hiburan, sehingga anak dengan senang hati dapat menyerap pembelajaran. Terkait hal ini, Pangastuti menyatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi edukatif melalui beberapa proses yaitu proses interaksi, komunikasi, refleksi, dan eksplorasi³.

Korelasi antara pendidikan spiritual dan pembelajaran dengan menghibur, sebagai cara untuk menyalurkan pesan pendidikan. Sehingga anak tidak terkesan tereksplorasi dengan pendidikan yang semenjak sedini mungkin sudah diberikan kepadanya. Khususnya pendidikan spiritual. Namun, sesuai dengan fitrah manusia semenjak ia lahir di muka bumi ini telah membawa benih- benih tauhid, sehingga secara fitrah, manusiawi cenderung menolak jika melakukan keingkaran, khususnya ingkar dengan Tuhan. Al-Quran sendiri menyampaikan tentang ikatan manusia dengan Tuhan ketika belum dilahirkan di dunia, “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak cucu Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka dengan berfirman, “Bukanlah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul.”” QS 7:172.

Kesaksian manusia sebelum mereka di dunia telah dideklarasikan sendiri di hadapan Tuhannya, dan secara nurani mereka tidak akan ingkar dengan adanya Tuhan yang sejak dahulu pula telah mereka ketahui, bahkan lebih mengenali Tuhannya daripada mengenali dirinya sendiri. Pengolahan batin atau spiritual manusia telah

³ Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm 60-61

dibiasakan sebelum manusia sendiri wujud nyata di muka bumi, maka jika tidak diberikan asupan lagi, wilayah spiritual manusia akan kering dan cenderung menjadi gelap mata batinnya. Ary Ginanjar dengan mengutip Danah Zohar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya, (Ary Ginanjar, 2000). Di sini letak porsi petunjuk dan bimbingan dari Tuhan, sehingga dapat membedakan antara yang benar dan batil.⁴

Dalam dunia pendidikan sendiri ada beberapa yang perlu dikembangkan, diantaranya mengenai afektif, kognitif, dan psikomotorik. Namun, selama ini yang menjadi prioritas unggulan selalu mengacu pada aspek kognitif. Sehingga siapa yang nilai ujiannya bagus, maka dialah yang pandai dan cerdas. Jika perlu pengembangan yang lebih lanjut, maka konsep pendidikan yang seutuhnya sudah mengalami kehilangan kendali pada titik ini. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia yang selama ini dikenal kalau dalam ilmu mantiq, sebagai *hayawan an-nathiq* (Hewan yang berpikir), yang berpikir disini artinya adalah mengeluarkan pendapat dan pikiran. Dalam prosesnya peran efektif manusia selalu dipengaruhi dengan aspek lingkungan dan didukung pembawaan manusia sejak lahir. Sedangkan tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membina kepribadian manusia secara sempurna⁵. Artinya bahwa manusia seutuhnya memerlukan banyak asupan, diantaranya adalah asupan tentang pembinaan kepribadian yang berakar dari spiritualnya sendiri.

Pembinaan seperti itu seringkali dilakukan sebagai upaya kuratif setelah terjadi peristiwa yang tidak baik. Seperti melakukan tindak pidana korupsi, tawuran, serta tindakan-tindakan amoral lain yang telah melanggar etika dan norma. Jadi pendidikan spiritual yang bersifat lebih religius secara praktis sangat penting dan sudah saatnya untuk diajarkan sebagai materi pelajaran pokok di sekolah. Karena anehnya selama ini sekolahan yang tidak memiliki basic agama justru pembinaan mental anak menjadi

⁴ Shawi, *Hasyiyah Shawi* (Jedah: Haramain. Tt) J2, hlm 240.

⁵ Jalaluddin Rahmat & Abdullah, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: ArRuz Media. 2007), hlm 132-134.

terbelakang. Mereka hanya menggembleng kognitif anak dan menuntut mereka untuk menguasai materi ajar yang tidak jarang menjengkelkan bagi mereka. Jika demikian, anak yang dari rumah sudah mengalami problem kemudian sampai di sekolah mereka justru menemukan tambahan problem lain, dan itu yang membuat mereka cenderung pada sisi kejenuhan.

Terkait dengan pendidikan spiritual sendiri, di Indonesia sebenarnya telah lebih dulu menjadikan konsep itu sebagai falsafah Negara. Sebagaimana yang dirangkum dalam bunyi pancasila. Dan konsep pancasila tersebut memberikan instruksi agar mampu berhabitasi dengan lima falsafah dasar tersebut yang penjabarannya menjadi 36 butir, yaitu pancasila yang telah dirumuskan dalam UUD 1945, dan masing-masing tidak dapat dipahami secara terpisah melainkan satu kesatuan.

Dalam ketetapan MPR Nomor 11/MPR/1978, pancasila didefinisikan sebagai ruh jiwa dan seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan bangsa Indonesia dan sebagai dasar Negara. Disamping menjadi tujuan hidup bangsa Indonesia, pancasila juga merupakan kebudayaan yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai puncak kebahagiaan jika dapat dikembangkan keselarasan, dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia secara pribadi, sebagai makhluk sosial dalam mengejar hubungan dengan masyarakat, alam, dan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan ruhaniah⁶.

MULTIDISIPLIN PENDIDIKAN SPIRITUAL

Menarik ketika penulis mengambil contoh kisah teladan yang direkam oleh al-Quran. Yaitu terjadi pada Nabi Musa As. Dan Musa as-Samiri yang membuat patung anak sapi lalu menyuruh umat nabi Musa agar menyembah patung itu. Penulis melihat ada beberapa aspek pendidikan yang penting dan bisa ditinjau dari berbagai aspek yang berbeda. Seperti yang dipaparkan oleh ulama-ulama tafsir bahwa Nabi Musa as adalah seorang laki-laki yang semenjak ia kecil dididik oleh orang yang paling kafir pada waktu itu, karena di kalangan Firaun sendiri yang mendidiknya. Hal ini disampaikan langsung oleh al-Quran dalam surah 26:18-20. Sedangkan Musa as-Samiri yang diasuh langsung oleh malaikat Jibril hasilnya ia justru menjadi orang yang kafir dan membuat

⁶ Jalaluddin & Abdullah, hlm 167.

persekutuan kepada Allah. Jika dilihat dari segi latar belakangnya, maka yang membedakan dari dua *output* tersebut adalah dari asupan spiritual yang telah diberikan kepada mereka berdua.

Dalam kasus Musa as-Samiri sebagaimana yang dikatakan oleh imam Shawi, malaikat Jibril hanya meladeni dia, menyiapkan makanan dan membersihkan badannya semenjak ia kecil terlantar karena dibuang oleh orangtuannya. Dibandingkan yang dialami oleh Musa as, beliau selalu diberikan didikan mental dan juga moral langsung oleh Allah melalui malaikat Jibril. Seperti yang dikutip dalam bunyi ayat, “Maka berbicaralah kamu kepada Firaun dengan kata-kata yang lembut,” QS 20:44.

Perbedaan yang sangat kentara dari hasil pendidikan yang diketahui pada mulanya telah memiliki proses yang tidak sama. Meskipun Nabi Musa as telah diasuh pada lingkungan orang-orang yang paling kafir sekalipun, tetapi pendidikan spiritual beliau terus diasah, sehingga beliau pun menemukan pada jalur yang benar. Artinya, terlepas dari fungsi kenabian, penulis ingin mengambil pesan dari wahyu Allah yang pasti sangat banyak *ibrah* yang dapat kita ambil jika kita mampu merenungkannya.

Dengan demikian manusia dapat dengan sadar meraih dari hasil pendidikan sehingga mereka pun memiliki prinsip dengan beberapa poin, diantaranya:

- a. Memiliki keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan.
- b. Memiliki sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
- c. Kemudian memiliki upaya yang memungkinkan dapat berkembang dan juga dapat dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi), serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan permasalahan individu⁷.

PENUTUP

Manusia sebagai makhluk yang sudah didesain oleh Pencipta sebagai ciptaan yang memiliki bekal emas yang sangat berharga. Tetapi semua itu diberikan kepada

⁷ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004) hlm 146.

masing- masing individu dan diserahkan sepenuhnya. Tergantung ia mampu untuk mengelola menjadi lebih berharga atau justru ia bunuh menjadi tidak berguna sedikitpun. Intinya bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan dituntut untuk menggunakan akalnya, setidaknya itu dapat dilakukan dengan dasar kesadaran. Maka pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar untuk mewujudkan cita-cita yang mulia.

Namun, cita-cita mulia itu sangat mubazir jika tidak terlaksana dengan utuh. Artinya dapat memberikan efek yang signifikan secara umum. jika mengacu pada konsep kebahagiaan, dari pendidikan dapat memberikan buih kenyamanan dalam hidup serta mengarahkan manusia pada kehidupan yang sempurna. Yaitu yang seimbang antara ruh dan badan. Tindakan demikian hanya dapat dilalui dengan pengembangan serta pembinaan spiritual, yang ditujukan untuk bisa menghasilkan moral dan kecerdasan sosial yang unggul.

Gagasan pancasila yang telah mengarahkan masyarakat Indonesia untuk menjadi insan bahagia sudah tertuang sejak kita merdeka. Hemat penulis, Indonesia adalah satu- satunya Negara yang hendak membawa kemajuan bangsanya dengan modal agama. *Wallahu alam.*